

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pelatihan *Business Model Canvas* untuk Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Siswa SMA

Ida Bagus Ardhi Putra ^{1*}, I Made Dwi Hita Darmawan ², Desak Putu Nitya Dewi ³

^{1*} Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

² Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.
Email: ardhiputra@primakara.ac.id.

Funding information

Universitas Primakara.

Abstract

The government has implemented entrepreneurship education at many levels of school with the main goal of producing experienced and talented young entrepreneurs to maintain the workforce and reduce unemployment. The core of entrepreneurship education is to prepare students to have the ability, thinking, and managerial capacity, as well as entrepreneurial skills, not just working for a salary. One important concept in entrepreneurship education is the Business Model Canvas (BMC). This model is used to describe, visualize, assess, and update business models, in order to obtain optimal performance. Santo Yoseph Catholic High School (SMAK) Denpasar is a private high school located at Denpasar, Bali. The community service carried out was in the form of BMC training activities. The aim is to increase and develop students' entrepreneurial insights, especially related to BMC for SMAK Santo Yoseph Denpasar students. This activity was attended by 46 students. The activity began with the presentation of BMC material by the resource person. The event continued with the practice of making BMC by student groups according to their business ideas. This activity has provided benefits to students so that they are able to make BMC well which they can use to describe, design, and change business models effectively.

Keywords

Entrepreneurship Training; Business Model Canvas; SMAK Santo Yosep.

Abstrak

Pemerintah telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan di banyak jenjang sekolah dengan tujuan utama untuk mencetak wirausahawan muda yang berpengalaman serta berbakat guna mempertahankan tenaga kerja dan memperkecil pengangguran. Inti dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan, pemikiran, dan kapasitas manajerial, serta kemampuan berwirausaha, bukan hanya sekadar bekerja untuk mendapatkan gaji. Salah satu konsep penting dalam pendidikan kewirausahaan adalah Business Model Canvas (BMC). Model ini dipakai guna menguraikan, memvisualisasikan, menilai, serta memperbarui model bisnis, supaya dapat memperoleh kinerja optimal. SMA Katolik (SMAK) Santo Yoseph Denpasar merupakan SMA swasta yang berlokasi di Denpasar, Bali. PkM yang dilakukan berupa kegiatan pelatihan BMC. Tujuannya adalah untuk menambah dan mengembangkan wawasan kewirausahaan siswa khususnya terkait BMC kepada siswa SMAK Santo Yoseph Denpasar. Aktivitas ini diikuti siswa kelas X dan kelas XI sebanyak 46 siswa. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi BMC oleh narasumber. Acara dilanjutkan dengan praktek pembuatan BMC oleh kelompok siswa sesuai dengan ide bisnis mereka. Kegiatan ini telah memberikan manfaat kepada para siswa sehingga mereka mampu melakukan membuat BMC dengan baik yang dapat mereka gunakan untuk menggambarkan, merancang, dan mengubah model bisnis secara efektif.

Kata Kunci

Diare; PMT Lokal; Kader Posyandu; Ibu Balita.

1 | PENDAHULUAN

Pengangguran telah menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi banyak negara pada umumnya, termasuk Indonesia. Banyak usaha, kebijakan, serta strategi pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengurangi pengangguran belum mampu menekan jumlah pengangguran secara tuntas. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2019), tingkat pengangguran terbuka untuk SLTA Umum/SMA sebesar 1.680.794 jiwa dan untuk SLTA Kejuruan/SMK sebesar 1.381.964 jiwa. SMA dirancang untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan Pendidikan (Rozi, 2023). Pengembangan dan pengenalan keterampilan wirausaha sejak usia dini, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), menjadi sangat penting (Wedanaji, 2019). Dengan tingkat pengangguran yang meningkat namun bila tidak disertai pembimbingan dalam mencari pekerjaan maupun penciptaan lapangan pekerjaan, akan memperburuk kondisi perekonomian secara menyeluruh. Cara yang dapat ditempuh guna memperkecil pengangguran di Indonesia ialah melalui kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa (Kurniawan *et al.*, 2022). Melalui aktivitas kewirausahaan, diharapkan dapat memperkecil angka pengangguran hingga dapat pula memperkecil beban pemerintah untuk memperkecil angka pengangguran. Hal ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan membuka peluang bagi para wirausahawan untuk mendapatkan penghasilan guna meningkatkan perekonomian bangsa. Usia muda merupakan sasaran yang sangat penting bagi pendidikan kewirausahaan. Dengan menumbuhkan jiwa wirausaha dan memperbaiki cara pandang generasi muda, diharapkan angka pengangguran dapat berkurang secara perlahan. Pemerintah sudah melaksanakan pendidikan kewirausahaan di banyak jenjang sekolah yang mempunyai tujuan untuk mencetak wirausahawan muda yang terampil serta berbakat agar dapat menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja hingga dapat memperkecil pengangguran.

Pada tahun 1971 hingga 1990, jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan yang cukup merata semakin bertambah. Namun, angka tersebut belumlah cukup, karena masih ada sebagian masyarakat yang belum mengenyam pendidikan yang layak, sebagian besar sudah berusia lanjut, dan jumlah mereka yang berpendidikan rendah sangat banyak (Kasali *et al.*, 2010). Jawaban untuk menghadapi tantangan perubahan yang signifikan ini bukanlah dengan menguasai informasi, teknologi, serta pasar global. Sebuah cara yang dapat diamati sederhana tetapi sulit serta memberikan peluang guna memperbaiki wirausahawan Indonesia dengan mengubah potensi yang rendah jadi wirausahawan bermutu secara umum. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan, pemikiran, dan kapasitas manajerial, serta kemampuan berinovasi bukan hanya bekerja untuk dibayar (Hery, 2017). Sumber daya yang bermutu selaku wirausahawan diharapkan bisa menyerap informasi, teknologi, juga memiliki etos kerja yang tinggi dan mentalitas yang tangguh. Tahap selanjutnya adalah menyiapkan peluang kerja yang sesuai kualitas tersebut. Salah satu konsep penting dalam pendidikan kewirausahaan ialah Business Model Canvas.

Menurut Osterwalder dan Pigneur (2012), "Business Model Canvas (BMC) adalah sebuah kerangka model bisnis yang berbentuk kanvas, terdiri dari 9 kotak yang saling berkaitan. Model ini digunakan untuk menjelaskan, memvisualisasikan, menilai, dan mengubah suatu model bisnis, agar mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Sembilan blok ini terdiri dari customer segments, value proposition, channels, customer relationship, revenue streams, key resources, key activities, key partnerships, dan cost structure". Dengan metode BMC ini, dapat menjadi salah satu pendekatan pemecahan masalah dalam merancang ide bisnis maupun memetakan bisnis yang sudah berjalan. Model ini sepenuhnya mengharuskan bahwa bisnis harus dianggap sebagai suatu keseluruhan. Pengusaha adalah pelaksana dan pelaku kemajuan dengan memasukkan lingkungan peluang untuk menyegarkan perkembangan kewirausahaan. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar bisnis serta memiliki kemampuan untuk merancang model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan (Subekti *et al.*, 2021). Diharapkan, melalui program ini, siswa SMA dapat menjadi agen perubahan yang inovatif dan berdaya saing tinggi, siap menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis global (Maulana, 2022). SMA Katolik (SMAK) Santo Yoseph Denpasar merupakan SMA Swasta yang berlokasi di Jalan Serma Kawi no. 4, Dauh Puri Klod, Denpasar, Bali. Atas permasalahan mitra yang ada serta sudah disampaikan tujuan diadakannya PKM di SMAK Santo Yoseph Denpasar ialah:

- 1) Meningkatkan serta mengembangkan potensi wirausaha muda di SMAK Santo Yoseph Denpasar.
- 2) Mempertahankan eksistensi mata pelajaran kewirausahaan yang telah diajarkan di SMAK Santo Yoseph Denpasar yang tentunya dapat diharapkan banyak inovasi produk yang bermunculan.
- 3) Menstimulus berkembangnya start-up atau para wirausaha muda sejak SMA. Diharapkan siswa dapat mulai membuka usaha produk atau menjual jasa dan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar.

Solusi permasalahan yang diberikan berupa pelatihan Business Model Canvas sebagai upaya peningkatan keterampilan kewirausahaan bagi siswa SMAK Santo Yoseph Denpasar. Salah satu keterampilan penting dalam kewirausahaan adalah pembuatan model bisnis. Dipilihnya pelatihan ini atas dasar pertimbangan:

- 1) Permintaan khusus dari mitra (SMAK Santo Yoseph Denpasar)
- 2) Untuk memotivasi siswa agar memiliki jiwa entrepreneurship sejak dini
- 3) Untuk menambah dan mengembangkan wawasan kewirausahaan siswa khususnya terkait Business Model Canvas kepada siswa.

2 | METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini mencakup identifikasi masalah bersama mitra, di mana tim melakukan kajian dan pengumpulan persepsi terkait mitra. Hasil temuan tersebut disampaikan kepada mitra untuk didiskusikan dan disepakati masalah utama yang akan ditangani. Setelah itu, dilakukan perumusan solusi atas masalah yang telah diidentifikasi. Solusi yang dirancang mencakup peningkatan pengetahuan siswa tentang *Business Model Canvas* (BMC) serta praktik penyusunan BMC berdasarkan ide bisnis mereka. Penyusunan materi dan instrumen pendukung pelatihan disiapkan sesuai kebutuhan mitra, mencakup teori BMC serta perangkat seperti template kertas BMC berukuran A3+, sticky notes, dan spidol. Pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi dilakukan secara langsung di SMAK Santo Yoseph Denpasar. Tim menyampaikan materi teori BMC dan memandu siswa dalam kelompok untuk praktik penyusunan BMC, dengan tujuan agar siswa memahami BMC secara menyeluruh. Pendampingan diberikan selama sesi praktik untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengatasi tantangan saat mengisi elemen-elemen BMC sesuai ide bisnis mereka. Evaluasi program dilakukan bersama mitra untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator jumlah peserta, ketepatan pelaksanaan, kepuasan siswa terhadap materi, dan keberlanjutan program. Laporan pelaksanaan kegiatan disusun oleh tim, beserta luaran berupa artikel di jurnal atau publikasi media *online*.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada tanggal 16 April 2024 telah dilaksanakan kegiatan Pelatihan Pembuatan Business Model Canvas di SMAK Santo Yoseph Denpasar. Aktivitas ini diikuti oleh siswa kelas X serta kelas XI sebanyak 46 siswa. Pada kegiatan ini acara dibuka dengan pemaparan materi Business Model Canvas (BMC) oleh narasumber yaitu Ida Bagus Ardhi Putra, S.Kom., M.Pd. yang merupakan dosen S1 Bisnis Digital Universitas Primakara.



Gambar 1. Pemaparan materi BMC oleh narasumber

Acara dilanjutkan dengan praktek pembuatan BMC oleh siswa secara berkelompok. Selama proses pembuatan BMC, narasumber dan tim PkM turut mendampingi siswa dalam pembuatan BMC sesuai dengan ide bisnis mereka masing-masing. Para siswa diberikan kertas ukuran A3 yang berisi template BMC yang terdiri atas 9 elemen yakni: *customer segments, value propositions, channels, customer relation, revenue streams, key resources, key activities, key partners*, dan

cost structure. Untuk praktek mengisi masing-masing elemen BMC, siswa menggunakan *sticky notes*. Para siswa tampak antusias dalam proses pembuatan BMC secara berkelompok, dimana mereka antusias bertanya mengenai pengisian masing-masing elemen dalam BMC sesuai dengan bisnis mereka. Acara ditutup dengan presentasi BMC dari perwakilan kelompok siswa sebanyak 2 tim, dimana setelah presentasi siswa diberikan penilaian dan masukan oleh narasumber untuk perbaikan BMC yang telah dibuat. Kriteria penilaian meliputi pemahaman konsep, kreativitas, kelengkapan elemen BMC, dan kemampuan presentasi (Purnama, 2024).



Gambar 2. Foto Bersama perwakilan kelompok setelah presentasi hasil BMC Siswa



Gambar 3. Foto Bersama di akhir kegiatan

Salah satu dampak dari pelatihan BMC adalah dapat membantu peserta merencanakan bisnis dengan lebih baik dan berpotensi untuk mengembangkan bisnis mereka dengan lebih sukses (Sholahuddin *et al.*, 2023). Pelatihan BMC ini dirancang untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan keterampilan siswa dengan tujuan mempersiapkan mereka menjadi wirausahawan muda. Program ini dilaksanakan untuk mencapai kompetensi Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan guna memperkuat kemampuan kewirausahaan siswa. Untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, perlu dilakukan penguatan kompetensi kewirausahaan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan penambahan pelatihan terkait kewirausahaan. Kegiatan ini merupakan bagian dari usaha perguruan tinggi pada menjalankan tri dharma. Tujuannya adalah agar sejak SMA, siswa sudah mempunyai jiwa kewirausahaan, mempunyai kreatifitas dalam menciptakan peluang usaha dan mampu merancang ide bisnisnya agar dapat dijalankan. Selain untuk siswa, pelatihan BMC juga dapat diberikan untuk masyarakat khususnya UMKM. Salah satu dampak pelatihan BMC untuk UMKM adalah menemukan mitra kunci, bisnis inti, sumber daya kunci, proposisi nilai, hubungan pelanggan, saluran distribusi, segmen pelanggan, struktur biaya, dan aliran pendapatan yang tepat sesuai dengan bisnis mereka (Sulistiyo *et al.*, 2023). Sebagai saran untuk kegiatan berikutnya selain pelatihan BMC untuk siswa, dapat juga menyasar kegiatan pelatihan BMC untuk UMKM.

3.2 Pembahasan

Pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) yang dilaksanakan di SMAK Santo Yoseph Denpasar telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa. BMC, yang dikembangkan oleh Osterwalder dan Pigneur (2012), adalah alat yang efektif untuk memetakan dan merancang model bisnis secara sistematis. Dengan mengaplikasikan BMC, siswa dapat mengidentifikasi berbagai elemen penting dalam bisnis, seperti segmen pelanggan, proposisi nilai, dan aliran pendapatan, yang akan membekali mereka untuk merancang strategi bisnis yang

lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pentingnya pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA semakin relevan mengingat tantangan pengangguran yang masih tinggi, terutama di kalangan lulusan SMK dan SMA. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMA masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah menengah sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja, bukan sekadar mencari pekerjaan. Seiring dengan itu, penanaman keterampilan kewirausahaan melalui metode yang aplikatif seperti BMC dapat membuka peluang bagi siswa untuk menjadi pengusaha muda yang inovatif (Hery, 2017; Rozi, 2023).

Dalam pelatihan ini, siswa diberikan pemahaman teori mengenai BMC dan langsung mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniawan *et al.* (2022), penggunaan BMC memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide bisnis mereka dengan cara yang lebih terstruktur, memudahkan mereka dalam mengevaluasi dan merancang model bisnis yang efisien. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat selama sesi praktik juga sangat penting dalam memastikan siswa memahami dan dapat mengimplementasikan setiap elemen dalam BMC dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana (2022), yang menunjukkan bahwa pendampingan dalam pelatihan BMC memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merancang bisnis yang berkelanjutan. Selain meningkatkan kompetensi siswa, pelatihan ini juga mendukung tujuan pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Dengan membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan, mereka akan lebih siap untuk mengembangkan usaha sendiri setelah menyelesaikan pendidikan. Program seperti ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal, karena semakin banyak lulusan yang dapat menciptakan peluang usaha baru. Program pelatihan BMC ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa SMA, tetapi juga dapat diterapkan pada kelompok lain, seperti UMKM, yang membutuhkan bantuan dalam merancang dan mengembangkan model bisnis mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistiyo *et al.* (2023), BMC juga sangat berguna dalam revitalisasi ekonomi kreatif bagi UMKM, membantu mereka dalam menemukan mitra kunci dan merumuskan proposisi nilai yang tepat. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam memperkenalkan dan mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar bisnis dan kemampuan mereka dalam merancang model bisnis yang dapat dijalankan. Program pelatihan semacam ini diharapkan dapat diperluas dan diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan di kalangan generasi muda, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengurangi pengangguran di Indonesia.

4 | KESIMPULAN

Dengan adanya pelatihan penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) di SMAK Santo Yoseph Denpasar, siswa memperoleh pengalaman, inspirasi, informasi, dan kemampuan baru dalam merencanakan dan membangun sebuah bisnis. Kondisi ini terlihat dari cara mahasiswa yang pada awalnya belum memiliki pemahaman bagaimana cara memulai sebuah bisnis, namun dengan adanya pelatihan BMC ini, siswa mampu memetakan ide bisnisnya dan merancang tindakan yang menyeluruh dan bermanfaat berdasarkan ide-ide bisnis yang dimilikinya. Untuk memberikan dampak kegiatan yang lebih optimal, maka diharapkan peserta meningkatkan kemampuan dalam bentuk melatih diri secara mandiri terkait ilmu dan keterampilan kewirausahaan dari berbagai sumber. Selain itu diharapkan adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan sehingga terjadi peningkatan kemampuan peserta.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2019). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan
- Hery. (2017). Kewirausahaan. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasali, R., Nasution, A. H., Purnomo, B. R., Ciptarahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I. R., ... & Mulyana, A. (2010). Modul kewirausahaan untuk program strata 1. *Penerbit Hikmah. Jakarta.*
- Kurniawan, F. B., Hongdiyanto, C., Gunawan, L., Ongkowijoyo, G., & Pendidikan, P. (2022). Business Model Canvas Bagi Siswa-Siswi Sekolah Merlion. *Surabaya/Leecom*, 4(1).
- Maulana, Y. M. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan Business Model Canvas untuk siswa SMAN 4 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 629-634.
- Pigneur, A. O. (2012). Business Model Generation: Membangun Model Bisnis.

- Purnama, N. (2024). PELATIHAN BUSINESS MODEL CANVAS BAGI SISWA SMAN 1 GIANYAR DALAM MEMBANGUN BISNIS DI USIA DINI. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 4(1), 214-220. DOI: <https://doi.org/10.46306/jub.v4i1.192>.
- Rozi, B. (2023). Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik di Sekolah Islam. *Dalwa Islamic Economic Studies*, 2(2), 119-136. DOI: <https://doi.org/10.38073/dies.v2i2.1389>.
- Sholahuddin, M., Effendy, M., Wajdi, M. F., & Surono, A. (2023). Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Siswa SMK melalui Pelatihan BMC. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 413-418. DOI: <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.234>.
- Subekti, P., Yogatama, A. N., Anjaningrum, W. D., & Sidi, A. P. (2021). Pelatihan Business Model Canvas Bagi Siswa SMA Diponegoro Tumpang Dalam Membangun Bisnis di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 79-90. DOI: <https://doi.org/10.32815/jpm.v2i2.395>.
- Sulistiyo, A. B., Aprillianto, B., Maharani, B., Widiyanti, N. W., Wulandari, G. A., & Miqdad, M. (2023). Revitalization of Pandhalungan Creative Economy through Business Model Canvas Mapping for MSMEs in Serut Village, Jember Regency. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 107-113. DOI: <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.184>.
- Tan, B., & Prasastyo, K. W. (2019). Pembekalan Kewirausahaan Kepada Pelajar SMA Muhammadiyah Melalui Metode Business Model Canvas (BMC). *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1240-1245. DOI: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.426>.

How to cite this article: Putra, I. B. A., Darmawan, I. M. D. H., & Dewi, D. P. N. (2024). Pelatihan Business Model Canvas untuk Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Siswa SMA. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 479-484. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.358>.